



Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra

Diah Qurrotul'ain¹, Achmad Khudori Soleh²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Email: diah.ain.99@gmail.com khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Krisis Lingkungan, Filsafat Wujud, Manusia

ABSTRAK

Krisis lingkungan hidup merupakan persoalan yang tidak lepas dari peran manusia terhadap lingkungan. Manusia adalah salah faktor utama yang menyebabkan adanya kerusakan lingkungan. Hal tersebut berawal dari cara pandang manusia yang dikotomis dan antroposentris sehingga terjadi perilaku yang eksploitatif terhadap alam. **Tujuan** penelitian ini adalah untuk mengubah cara pandang manusia terhadap lingkungannya agar tidak terjadi kerusakan alam yang lebih parah. **Metode** penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan, dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis filosofis *Al Hikmah Muta'aliyyah* Mulla Shadra. **Hasil** yang didapatkan dari penelitian ini adalah (1) Semua wujud merupakan satu kesatuan tunggal yang mana masing-masing wujud mengalami gradasi. Gradasi eksistensi ini bergerak dari yang paling rendah ke yang paling tinggi, dan dari yang paling umum ke yang mutlak dan saling berpengaruh dalam sistem kausalitas. (2) Cara pandang manusia yang antroposentris, subordinatif dan hedonik terbukti menyebabkan degradasi lingkungan dan berbahaya bagi masa depan lingkungan. (3) Manusia dan alam merupakan satu kesatuan. Akan tetapi, manusia memiliki potensi lebih untuk mencapai pengetahuan yang mendalam tentang alam semesta dan Penciptanya. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga dan memelihara alam bukan sebaliknya berbuat dzalim terhadap lingkungan. Tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan sendiri merupakan hal penting dalam mencapai tingkat kesempurnaan spiritual.

Keywords:

Environmental Crisis, Philosophy of Being, Human

ABSTRACT

The environmental crisis is a problem that cannot be separated from the role of humans in the environment. Humans are one of the main factors that cause environmental damage. This starts from a dichotomous and anthropocentric human perspective so that there is an exploitative behavior towards nature. **The purpose of** this research is to change the way humans view their environment so that there is no more severe damage to nature. This research method uses a literature review, using a descriptive approach of philosophical analysis of *Al Hikmah Muta'aliyyah* Mulla Shadra. **The results** obtained from this study are (1) All forms are a single unit where each form experiences a gradation. These gradations of existence move from the lowest to the highest, and from the most general to the absolute and mutually influencing in the causality system. (2) The anthropocentric,

subordinate and hedonic human perspective is proven to cause environmental degradation and is harmful to the future of the environment. (3) Man, and nature are one unit. However, humans have more potential to attain a deeper knowledge of the universe and its Creator. Therefore, humans have a moral and spiritual responsibility to protect and maintain nature, not the other way around, to commit injustice to the environment. Human moral responsibility to the environment itself is important in achieving a level of spiritual perfection.

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini telah mencapai tahap serius dan mengancam kehidupan baik manusia maupun makhluk hidup lainnya di bumi. Krisis lingkungan terjadi tidak lepas dari peran manusia dalam mempengaruhi lingkungan hidup. Manusia adalah salah faktor utama yang menyebabkan adanya kerusakan lingkungan seperti perusakan hutan, polusi, dan emisi gas rumah kaca. Orientasi hidup manusia modern yang cenderung materialistik dan hedonik sangat berpengaruh terhadap eksistensi lingkungan. Hal tersebut berakar dari kesalahan cara pandang dan perilaku manusia modern terhadap lingkungannya (Damanik, 2021).

Berbagai penelitian tentang krisis lingkungan telah banyak dibahas sebelumnya diantaranya adalah (i) Zainal Muhibbin, dengan judul *Memahami dan Memperlakukan Lingkungan dengan kaca mata Filsafat* (Muhibbin, 2010b) (ii) Burhanudin Sanusi, dengan judul *Persoalan Krisis Lingkungan: Cara Pandang Agama dan Ekonomi Untuk Sustainability Alam* (Sanusi, 2019) (iii) Ambrosius S. Haward, dengan judul *Ekologi Integral: Alternatif Dalam Krisis Lingkungan Hidup* (Haward, 2022) (iv) Yohanes Hasisolan Tanpubolon, dengan judul *Menilai Dampak Etika Lingkungan Terhadap Kerusakan Lingkungan: Sebuah Pertimbangan Melampaui Moralisme* (Tampubolon, 2022) (v) Suwito, dengan judul *Etika Lingkungan dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyeed Hossein Nas r* (Suwito, 2017) (vi) Irawan, dengan judul *Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan*. (Irawan, 2017) Dari beberapa penelitian tersebut dapat diketahui bahwa permasalahan krisis lingkungan berakar dari manusia. Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki cara pandang manusia modern ini dengan menggunakan berbagai pendekatan. Namun cara pandang manusia yang cenderung antroposentrisme sulit sekali diubah sehingga memperparah terjadinya krisis lingkungan.

Sementara penelitian mengenai filsafat Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra diantaranya (i) (i) Laily Nur Arifa, dengan judul *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra (kajian Epistemologis)* (Arifa, 2017) (ii) Dhiaudin, dengan judul *Aliran Filsafat Islam (Al-Hikmah Al-Muta'aliyyah) Mulla Shadra* (Dhiauddin, 2017) (iii) Aina Salsabila, dengan judul *Kajian Islam Filosofis: Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Karya Mulla Shadra* (Aina Salsabila, 2016) (iv) Nur Khosiyah, dengan judul *Konsep Epistemologi Mulla Shadra* (Khosiyah, 2016) (v) Miswari, dengan judul *The Establishment of Mulla Sadra's Philosophy: Main Concepts on Al-Hikmah Al-Muta'alliyah* (Usman, 2022) (vi) Fauziah Nurdin, dengan judul *Transcendental Epistemology Study of Philosophy of Wisdom Muta'aliyah Mulla Sadra*. (Nurdin, Nasution, & Nasution, 2019) Berbeda dengan beberapa tulisan terdahulu, tulisan ini berusaha menggali pemikiran pemikiran Mulla Shadra mengenai filsafat (Al-Hikmah Al-Muta'aliyah) tentang hubungan manusia modern dengan lingkungan, khususnya dalam masalah krisis lingkungan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kerangka filsafat Mulla Shadra (Hikmah Muta'aliyah) bisa dijadikan sebagai metode berpikir yang cocok untuk mengatasi masalah krisis lingkungan. Penelitian ini memiliki asumsi tentang krisis lingkungan

bahwa manusia sekarang ini cenderung Antroposentrisme, yang menjadikan lingkungan sebagai objek yang mendukung kehidupan manusia sehingga memmanfatkannya secara salah dan berlebih sehingga memperburuk terjadinya krisis lingkungan. **Manfaat** yang diharapkan melalui tulisan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran kepada setiap manusia agar lebih arif bijaksana dalam kehidupannya terutama menangani krisis lingkungan sehingga diharapkan manusia tidak melakukan tindakan semena-mena dan eksploitatif terhadap lingkungan.

METODE PENELITIAN

Objek kajian dalam penelitian ini adalah mengenai krisis lingkungan yang secara khusus menganalisis relasi antara manusia dan alam menggunakan perspektif filsafat Mulla Shadra. Jenis penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (*Library Research*) yang difokuskan pada penelusuran dan penelaahan literatur serta bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya dengan Krisis Lingkungan dan Filsafat Al-Hikmah Muta'aliyah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Pendekatan filsafat. Pendekatan filsafat merupakan pengkajian terhadap struktur ide-ide dasar serta pemikiran fundamental yang dirumuskan oleh seorang pemikir. (Baker & Charis, 1986)

Sumber data dalam penelitian ini ada dua data yaitu data primer dan data sekunder. (Sugiyono, 2013) Data primer berupa data yang secara khusus membahas tentang Krisis Lingkungan dan Filsafat Al-Hikmah Muta'aliyah. Sedangkan Data sekunder adalah data penunjang yang bersumber dari buku, jurnal, skripsi, artikel ataupun sumber tertulis lain yang relevan. Teknik pengolahan data terdiri (i) reduksi data, yakni memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang membuang hak yang tidak perlu. Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan dan mengelompokkan data kemudian peneliti melakukan reduksi data (ii) penyajian data, dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan (iii) kesimpulan, yakni berisi kesimpulan-kesimpulan dari data-data yang diperoleh dari perumusan konsep hubungan manusia dan lingkungan sesuai dengan pemahaman konsep filsafat Mulla Shadra (Siyoto & Sodik, 2015).

Hasil (9-10 alenia)

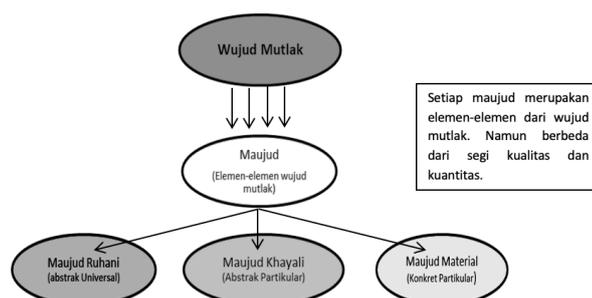
Konsep Filsafat Al-Hikmah Muta'aliyyah Mulla Shadra

Filsafat Al-Hikmah Muta'aliyyah digagas oleh seorang filsuf muslim yang bernama Sadr ad-Din Muhammda Shirazi atau yang lebih dikenal sebagai Mulla Shadra (Al-Walid, 2005). Filsafat Hikmah Muta'aliyah merupakan gagasan baru yang berbeda dengan dua aliran filsafat sebelumnya, yakni aliran filsafat Masyaiyin (Peripatetik) dan Isyraqiyin (Iluminasi). Filsafat al-Hikmah al-Muta'aliyah merupakan perpaduan antara prinsip-prinsip agama, filsafat, dan *irfan* (Arifa, 2017).

Konsep wujud (eksistensi) adalah konsep yang menarik dari Hikmah Muta'aliyah. Shadra menganggap eksistensi adalah realitas tunggal yang tidak perlu dijelaskan atau didefinisikan. (Al-Shirazi, 1981) Eksistensi merupakan realitas dasar yang paling nyata dan jelas. Tidak ada apapun yang dapat membatasi eksistensi, jadi tidak mungkin untuk memberikan suatu definisi untuknya (Al-Walid, 2005). Shadra mengkritik pendapat Suhrawardi bahwa eksistensi hanyalah pemikiran semata, sebaliknya Shadra mengatakan bahwa eksistensi adalah satu-satunya realitas, dan hanya eksistensilah yang dapat memiliki sifat, baik lebih kuat maupun lebih lemah. Menurut Shadra esensi hanya muncul dalam pikiran dan tidak nyata (Aziz, 2015). Secara umum terdapat beberapa prinsip dan doktrin mengenai wujud (eksistensi) dalam filsafat Hikmah Muta'aliyah diantaranya adalah: *primacy of existence (asalat al-wujud)*, *unity of being (wahdat al-wujud)*, dan *the*

systematic ambiguity of existence (tashkik al-wujud). (Faiz, 2015) Dalam filsafat wujud Mulla Shadra, konsep *Ashalat al-Wujud* berfungsi sebagai fondasi untuk menjelaskan prinsip-prinsip lainnya, seperti *wahdah al-wujud* dan *tashkik wujud* (Aziz, 2015).

Mulla Shadra menganggap eksistensi sebagai realitas tunggal tetapi memiliki gradasi yang berbeda-beda. Dengan mengutip entitas cahaya dari Syuhrawardi, dia menggambarkan eksistensi seperti cahaya yang satu tetapi berbeda dalam segi kualitas sebagaimana cahaya matahari, cahaya lampu, dan cahaya lilin; satu-satunya hal yang membedakan ketiganya hanyalah kualitasnya, sedangkan eksistensi itu sendiri adalah satu. Begitu juga yang terjadi pada eksistensi: ada eksistensi Tuhan, Malaikat, semesta, manusia, binatang dan sebagainya. Semuanya satu eksistensi tetapi berbeda dari segi kualitas (Al-Walid, 2005). Jika dibandingkan dengan wujud manusia, wujud Allah lebih kuat dan superior. Wujud manusia juga lebih intens daripada wujud seperti batu dan seterusnya (Amin, 2005). Semua wujud terhubung satu sama lain seperti rantai. Hubungan tersebut bercorak sebab-akibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan setiap wujud berasal dari wujud lain. Pada saat yang sama, wujud tersebut menjadi sebab wujud lain. Menurut konsep *Al-Wahid la yashduru minhu illa wahid* (tidak keluar dari yang satu kecuali satu), tidak mungkin ada lebih dari satu eksistensi setelah Zat Yang Satu. Semakin jauh dari sumber eksistensi, semakin terjadi polarisasi, yang pada akhirnya menghasilkan pluralitas dalam kualitas dan kuantitas (Al-Walid, 2005).



Gradasi eksistensi ini selalu bergerak secara sistematis dari yang paling rendah ke yang paling tinggi, dan dari yang paling umum dan tidak menentu ke yang paling khusus, satu, dan mutlak (Najib & Hudda, 2021). Dalam karyanya yang luar biasa, Asfar al-Arba'ah, dikatakan bahwa manusia dapat mencapai kearifan tertinggi dengan melakukan empat perjalanan ruhani (Najib & Hudda, 2021). Asfar Arba'ah terdiri dari empat perjalanan: (1) Perjalanan dari ciptaan menuju Tuhan atau sang Pencipta (*Safar min al-Khalq ila al-Haq*) (2) Perjalanan dari Tuhan menuju Tuhan bersama Tuhan (*Safar bi al-Haq fi al-Haq*) (3) Perjalanan dari Tuhan menuju makhluk bersama Tuhan (*Safar min al-Haq ila al-Khalq bi al-Haq*) (4) Perjalanan dari makhluk menuju makhluk bersama Tuhan (*Safar min al-Khalq ila al-Khalq bi al-Haq*) (Gunawan, 2019).

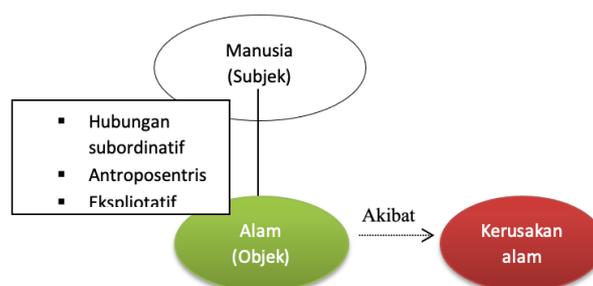
Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari alam. Sebagai bagian dari alam, keberadaan manusia di alam saling membutuhkan, saling terkait dan masing-masing makhluk mempunyai peran yang berbeda-beda. Manusia tergantung pada dinamika kehidupan sekitar mereka (lingkungan). Ketika lingkungan berkembang dengan baik, ia akan memberikan manfaat kepada kehidupan manusia. Sebaliknya, ketika ritmik lingkungan tidak seimbang, hal itu akan mengganggu sistem keseimbangan kehidupan. Hal ini sejalan dengan pemikiran para filsuf seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Khawajah Nasiruddin at-Thusi, yang percaya pada doktrin kausalitas dan

menganggap Serangkaian sebab-akibat memengaruhi semua fenomena yang terjadi di alam semesta. Dengan kata lain, bencana ekologi yang terjadi di planet ini terkait erat dengan cara manusia berperilaku.

Pada hakikatnya, krisis lingkungan berasal dari keinginan manusia untuk menguasai alam. Dalam era kontemporer, nafsu manusia semakin meningkat seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi yang memungkinkan dominasi manusia atas alam. Manusia modern membutuhkan alam, tetapi alam diposisikan sebagai pelayan dan pemenuh kebutuhan manusia (Marianta, 2011). Hal ini bermula setelah zaman renaissance, yang ditandai dengan kebangkitan industrialisasi di Barat. Pada waktu itu, manusia menemukan kesadaran baru bahwa mereka adalah makhluk yang sangat penting di dunia ini dan bahwa mereka adalah makhluk yang berbeda yang menduduki posisi tertinggi di alam semesta ini. dan Kesadaran ini dilandasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan setelah renaissance hingga saat ini. Cara pandang yang bercorak antroposentris ini muncul sebagai respons terhadap kesadaran manusia di abad tengah, yang dianggap terlalu geosentris dan membelenggu kebebasan manusia (Amirullah, 2015).

Selain cara pandang manusia yang antroposentris Cara pandang yang dikotomis terhadap alam dapat dilihat sebagai pemisahan yang tegas antara manusia dan alam, di mana manusia ditempatkan di luar atau di atas alam sebagai entitas yang terpisah dan dominan. Pandangan ini menekankan bahwa manusia memiliki kontrol penuh atas alam dan dapat memanipulasinya untuk kepentingan manusia tanpa memperhatikan dampak yang mungkin timbul. Selain itu manusia yang cenderung materialistik juga salah satu ancaman bagi lingkungan. Terlalu fokus pada keinginan material dapat membuat kita kurang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan dan kurang responsif terhadap isu-isu lingkungan. Salah satu dampak utama dari perilaku materialistik manusia adalah peningkatan produksi dan konsumsi barang-barang, yang memicu peningkatan permintaan bahan mentah, energi, dan sumber daya alam lainnya. Hal ini dapat menyebabkan degradasi dan kerusakan lingkungan, seperti penebangan hutan, polusi udara dan air, dan hilangnya keanekaragaman hayati.



Beberapa cara pandang tersebut menyebabkan manusia cenderung memperlakukan lingkungan hanya sebagai sumber daya yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin tanpa memperhitungkan dampaknya pada keberlangsungan lingkungan itu sendiri sehingga menyebabkan akar bagi terjadinya krisis lingkungan. Pandangan manusia atas alam yang telah dijelaskan sebelumnya terbukti problematis dan berbahaya bagi masa depan lingkungan (Marianta, 2011).

Human-Ekologi Dalam Pandangan Filsafat Wujud Mulla Shadra

Alam adalah realitas (empirik) yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan manusia dan realitas Yang Ghaib dan Supra-empirik. Mulla Shadra berpendapat bahwa realitas itu adalah rangkaian kesatuan Tunggal (Aziz, 2015). Shadra mengatakan bahwa semua yang ada,

termasuk wujud Tuhan, memiliki persamaan mendasar dan sangat terkait satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Tidak ada perbedaan antara wujud mutlak (Tuhan) dan wujud nisbi (mahluk), dan perbedaan antara keduanya bukan perbedaan yang saling berhadapan atau bersinggungan, tetapi perbedaan yang bersifat "mencakupi" dan "meliputi" (Muhibbin, 2010a).

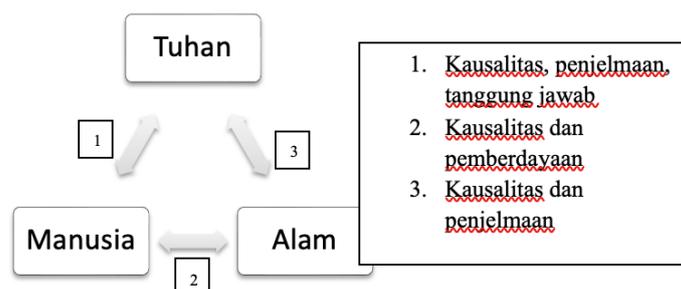
Segala wujud yang tercipta bukan sebagai realitas maujud yang mandiri dan terpisah secara esensial dari sang Wujud, tetapi sebagai rangkaian gradasi sejajar dari manifestasi cahaya substansi dan atribut-Nya. Dalam keanekaragaman maujud yang terpadu, masing-masing unsurnya adalah mahluk. Karena sama-sama mahluk, masing-masing unsur harus memosisikan dirinya sebagai "sesama", tidak peduli apakah itu manusia atau lingkungan atau mahluk-mahluk yang ada di dalamnya.

Alam dan manusia bukan merupakan wujud yang terpisah. Adanya kesatuan tersebut menunjukkan adanya sistem yang menghubungkan berbagai wujud di alam semesta (Sulaeman, Sumadinata, & Yulianti, 2021). Shadra menyatakan bahwa berbagai wujud memiliki kualitas yang berbeda satu sama lain karena adanya gradasi (tasykik) (Sulaeman et al., 2021). Manusia memiliki kemampuan untuk mendekati diri kepada Tuhan, sehingga membuat mereka berharga dalam struktur tasykik. Manusia memiliki kecerdasan yang kompleks dan dapat mengenali keberadaan Tuhan dalam segala sesuatu yang Dia ciptakan (lingkungan).

Pada prinsip lain Shadra juga menyebutkan bahwa di antara semua wujud dengan tingkatan kualitasnya itu terhubung satu sama lain, pada prinsip ini, ia menyatakan bahwa hubungan itu bercorak sebab-akibat, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam sistem kausalitas tersebut, posisi manusia memang sangat istimewa karena manusia memiliki kemampuan untuk mempengaruhi alam dan lingkungannya secara signifikan. Manusia juga memiliki kebebasan dalam memilih tindakan yang akan diambil, sehingga tindakan manusia dapat menjadi penyebab atau pemicu dari suatu peristiwa atau efek yang dihasilkan.

Manusia sebagai eksistensi yang dianugerahi oleh akal dan hati untuk merenung, memiliki kedudukan penting dalam lebih banyak aspek ciptaan-Nya. Tuhan memberikan kehormatan kepada manusia agar dapat berpikir, merenungi dan mengetahui Tuhannya. Dalam prinsip bahwa seluruh maujud atau segala yang ada merupakan penjelmaan Tuhan, menjadi pengingat bagi manusia untuk memperlakukan alam dengan rasa hormat dan menghargai keberadaannya sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Alam adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang patut dijaga dan dipelihara agar dapat terus berfungsi dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan mahluk lainnya.

Manusia juga berpotensi untuk bisa mencapai kearifan tertinggi dengan melakukan perjalanan ruhani (Najib & Hudda, 2021). Pencapaian manusia pada tingkat tertinggi (insan kamil) merupakan sebuah perjalanan yang mesti melibatkan kerja yang sungguh-sungguh terhadap tugas manusia dalam menjalankan nilai-nilai moral, salah satunya adalah tindakan moral manusia terhadap lingkungan (Najib & Hudda, 2021). Manusia memiliki keharusan bermanfaat bagi mahluk lain termasuk juga alam dunia ini. Shadra bahkan menggaris-bawahi tindakan manusia untuk nilai-nilai moral sebagai 2 (dua) dari empat perjalanan manusia menuju Allah (Najib & Hudda, 2021). Artinya, menjaga alam dan mahluk hidup lain yang ada didalamnya merupakan salah satu tanggung jawab penting dalam mencapai kesempurnaan spiritual. Tindakan moral terhadap lingkungan dilihat sebagai wujud kasih sayang, rasa tanggung jawab dan keterhubungan Allah dan seluruh ciptaan-Nya.



Pembahasan

Shadra menganggap wujud (eksistensi) adalah realitas tunggal yang tidak perlu dijelaskan atau didefinisikan. Shadra mengkritik pendapat Suhrawardi bahwa eksistensi hanyalah pemikiran semata, tetapi sebaliknya Shadra mengatakan bahwa eksistensi adalah satu-satunya realitas, dan hanya eksistensilah yang dapat memiliki sifat, baik lebih kuat maupun lebih lemah. Esensi hanya muncul dalam pikiran dan tidak nyata.

Gradasi eksistensi ini selalu bergerak secara sistematis dari yang paling rendah ke yang paling tinggi. Dalam mencapai puncak tertinggi, manusia dapat melakukan empat perjalanan ruhani yang disebut sebagai *al-asfar arba'ah*. Dalam perjalanan makhluk menuju Tuhan, makhluk bergerak dari multiplisitas dan tipuan fenomena menuju kesatuan dan kesadaran akan sifat dasar dari realitas. Sementara perjalanan bersama Tuhan di Dalam Tuhan merupakan peleburan diri dalam Tuhan. Perjalanan selanjutnya merupakan realisasi dari Tugas yang berkaitan dengan nilai-nilai moral di dunia. Sementara terakhir adalah sebuah pengakuan bahwa segala sesuatu adalah satu kesatuan dan keyakinan untuk kembali kepada sumbernya yang paling mendasar, yakni Allah (Najib & Hudda, 2021).

Krisis lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini merupakan akibat dari relasi antara manusia dan alam masih menyisakan banyak masalah. Masalah tersebut berakar pada pola pikir bahwa manusia lebih unggul (subordinatif) terhadap alam. Manusia melebih-lebihkan eksistensinya dan menganggap alam sebagai sumber daya yang harus dimanfaatkan hanya semata-mata untuk kepentingan manusia. Pandangan manusia terhadap alam tersebut sangat perlu dirubah, terutama di era modern ini dimana manusia semakin terpisah dari alam dan semakin lupa akan ketergantungan kita pada alam. Mengubah cara pandang manusia memang merupakan salah satu solusi penting dalam mengatasi masalah krisis lingkungan. agar manusia dapat hidup secara berkelanjutan di bumi ini dan mencegah kerusakan lingkungan yang semakin parah.

Melalui sistem wujud, ashalat wujud dan tasykik wujud. Mulla shadra menjelaskan bagaimana manusia yang dipercayai anugerah akal menumbuhkan kesadaran manusia bahwa manusia dan alam sebagai sesama subjek, sehingga tidak ada tindakan semena-mena yang eksploitatif terhadap alam dan tidak ada alasan manusia untuk bisa berbuat dzalim dan kerusakan terhadap alam (Muhibbin, 2010a).

Manusia dan Lingkungan saling terhubung satu sama lain dan saling mempengaruhi. Posisi manusia dalam sistem kausalitas membutuhkan tanggung jawab yang besar dalam menjaga kelestarian alam dan mencegah kerusakan. Manusia perlu memperhatikan dampak dari setiap tindakan yang diambil terhadap alam dan lingkungan, serta mengambil tindakan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Tanggung jawab manusia terhadap alam mencakup tindakan konkret dalam memelihara keberlangsungan lingkungan hidup dan mencegah kerusakan

lingkungan. Tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan sendiri juga merupakan hal penting dalam mencapai tingkat tertinggi kesempurnaan spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa (1) Semua wujud merupakan satu kesatuan tunggal yang mana masing-masing wujud mengalami gradasi. Gradasi eksistensi ini bergerak dari yang paling rendah ke yang paling tinggi, dan dari yang paling umum ke yang mutlak. (2) Cara pandang manusia yang antroposentris, subordinatif dan hedonik menyebabkan degradasi lingkungan dan terbukti berbahaya bagi masa depan lingkungan. (3) Dalam tatanan kesatuan wujud, lingkungan dan manusia merupakan satu kesatuan bukan relasi antara subjek dengan objek tetapi sama-sama sebagai subjek. Dalam tatanan tasyik manusia memiliki potensi lebih untuk mencapai pengetahuan yang mendalam tentang alam semesta dan Penciptanya. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga dan memelihara alam bukan malah berbuat dzalim terhadap alam. Tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan sendiri merupakan hal penting dalam mencapai tingkat tertinggi kesempurnaan spiritual.

Keterbatasan penulisan penelitian ini tidak membahas secara mendalam bagaimana krisis lingkungan (human-ekologi) jika dikaji dalam kaca mata filsafat Mulla shadra. Karena keterbatasan penulis dalam mendalami sumber rujukan. Saran yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah diharapkan peneliti lain dapat mengembangkan dan memperdalam penelitian ini sehingga dapat bermanfaat bagi bagi generasi setelahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina Salsabila, M. Pd. .. (2016). Kajian Islam Filosofis : Al-Hikmah Al- Muta ' aliyah Karya Mulla Shadra. *Sarwah: Journal of Islamic Civilization and Thought*, 15(2).
- Al-Shirazi, Sadr Al Din Muhammad. (1981). *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyyah al-Arba'ah*. Beirut: Daru Ihya' al-Turats.
- Al-Walid, Khalid. (2005). *Tasawuf Mulla Shadra*. Bandung: Matahari Press.
- Amin, Sagir M. (2005). Doktrin Teosofi Wahdat Al-Wujud. *Hunafa*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v2i1.290.15-28>
- Amirullah. (2015). Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern. *Lentera*, 17(1), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.425>
- Arifa, Laily Nur. (2017). Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra. *Ar-Risalah*, 87(1,2), 149–200.
- Aziz, Muhammad. (2015). Mulla Shadra [1571 M-1636 M](Study Tentang Pemikiran Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Dan Al-Asfar Al-Arba'ah). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 121–130. <https://doi.org/doi.org/10.36835/hjsk.v5i1.525>
- Baker, Anton, & Charis, Zubair. (1986). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Damanik, Siti Nursyam. (2021). *Strategi Kepala Madrasah dalam Pemberdayaan Komite Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Madrasah Pendidikan Islam Sei Tualang Raso Kota Tanjungbalai*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Dhiauddin. (2017). Aliran Filsafat Islam (Al-Hikmah Al-Muta'aliyah) Mulla Shadra). *Nizham Journal of Islamic Studies*, 1(1), 45–47.
- Faiz, Faiz. (2015). Eksistensialisme Mulla Sadra. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 436. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.436-461>
- Gunawan, Agung. (2019). Pemikiran Mulla Sadra tentang Al-Hikmah Al-Muta'alliyah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Esamratul Fikri*, 13(2), 165–184.

- Haward, Ambrosius S. (2022). Ekologi Integral: Alternatif dalam Krisis Lingkungan Hidup. *Melintas*, 37(2), 152–176. <https://doi.org/10.26593/mel.v37i2.6295>
- Irawan, Irawan. (2017). Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.32923/sci.v3i2.945>
- Khosiyah, Nur. (2016). Konsep Al Hikmah Dalam Filsafat Mulla Shadra. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 1–23.
- Marianta, Yohanes I. Wayan. (2011). Akar Krisis Lingkungan Hidup. *Studia Philosophica et Theologica*, 11(2), 231–253.
- Muhibbin, Zainul. (2010a). Memahami Dan Memperlakukan Lingkungan Dengan Kaca Mata Filsafat. *Jurnal Sosial Humaniora*, 3(2), 176–191. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v3i2.648>
- Muhibbin, Zainul. (2010b). Memahami Dan Memperlakukan Lingkungan Dengan Kaca Mata Filsafat. *Jurnal Sosial Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.12962/j24433527.v3i2.648>
- Najib, A., & Hudda, S. A. (2021). Human Being Dalam Diskursus Eksistensialisme Barat Dan Islam: Komparasi Pemikiran Jean-Paul Sartre, Gabriel Marcel, Mulla *Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 30(2), 91–104.
- Nurdin, Fauziah, Nasution, Hasymyiah, & Nasution, Hasan Bakti. (2019). Transcendental Epistemology Study of Philosophy of Wisdom Muta'aliyah Mulla Sadra. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(4), 111–119. <https://doi.org/10.33258/birle.v2i4.497>
- Sanusi, Burhanudin. (2019). Persoalan Krisis Lingkungan : Cara Pandang Agama dan Ekonomi Sebagai Usaha Untuk Sustainability Alam Raya. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 5(1), 130. <https://doi.org/10.24235/jy.v5i1.4516>
- Siyoto, Sandu, & Sodik, Ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup, Ed.). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sulaeman, Otong, Sumadinata, R. W. Setiabudi, & Yulianti, Dina. (2021). Polemik Antara Antroposentrisme Dan Ekosentrisme Dalam Perspektif Filsafat Mulla Sadra. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(2), 161. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4914>
- Suwito, Suwito. (2017). Etika Lingkungan dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyeed Hossein Nasr. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(2), 221. <https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.567>
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. (2022). Menilai Dampak Etika Lingkungan Terhadap Kerusakan Lingkungan: Sebuah Pertimbangan Melampaui Moralisme. *Jurnal Yaqzhan*, 8(1), 18–35.
- Usman, Miswari. (2022). The Establishment of Mulla Sadra's Philosophy: Main Concepts on Al-Hikmah Al-Muta'alliyah. *At-Ta'fikir*, 15(2), 17–34. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4701>



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)